

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Prinsip keberagaman dalam berbangsa dan bernegara Bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika, menjadi semboyan nasional Indonesia yang menekankan pada toleransi, persatuan, dan kesatuan dalam keberagaman. Negara Indonesia diakui sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, namun juga dihuni oleh beragam agama seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha, ada juga aliran kepercayaan yang berasal bukan dari ajaran agama. Selain agama-agama besar, Indonesia juga memiliki beragam kepercayaan lokal dan tradisional, seperti Kejawen, Kaharingan, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya yang mengakar dalam budaya dan tradisi suku-suku di Indonesia. Aliran kepercayaan tersebut tumbuh di antara masyarakat itu sendiri, yaitu kepercayaan yang diklasifikasikan oleh pemerintah yang merupakan bagian dari budaya.<sup>1</sup>

Keragaman agama dan kepercayaan ini mencerminkan semangat pluralisme dan toleransi dalam masyarakat Indonesia. Prinsip Bhinneka Tunggal Ika ("Berbeda-beda tetapi tetap satu") menjadi panduan dalam menghormati dan menjaga persatuan di tengah perbedaan agama dan kepercayaan. Pemerintah Indonesia juga menjamin kebebasan beragama dan mengakui hak setiap warga negara untuk mempraktikkan agamanya sesuai dengan keyakinan masing-masing. Mempertahankan semangat nasionalisme dan membina kemakmuran di antara semua penduduk bergama adalah salah satu tujuan bangsa dan negara. Bhinneka Tunggal Ika, meskipun beragam, adalah satu. Seperti yang ditunjukkan dalam Pancasila. Masalah kerukunan bangsa, yang meliputi hubungan antaragama dan kerukunan hidup beragama, adalah hal yang cukup signifikan untuk mencegah terwujudnya konflik dalam mewujudkan jalan integritas dan kemakmuran.

Agama dan budaya memiliki hubungan erat seperti dua mata uang

---

<sup>1</sup> Sukardja Ahmad, *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, Sinar Grafika (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 215–216.

yang saling melengkapi, mempengaruhi satu sama lain, dan memberikan dampak berkelanjutan. Agama menjadi elemen penting dalam membentuk identitas budaya, dan sebaliknya, budaya memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan agama di tengah masyarakat di mana agama tersebut hidup dan berkembang.<sup>2</sup> Di tengah kemajuan budaya perkotaan, terdapat perbedaan yang mencolok antara sisi sekuler dan religius. Kehidupan religius masyarakat perkotaan bersifat dinamis dan terpengaruh oleh budaya global yang merentang, yang melahirkan wacana baru mengenai agama, identitas keagamaan, serta penafsiran baru tentang makna hidup.

Konflik hubungan antar dan intra umat beragama adalah fenomena yang dapat terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia dikenal karena pluralisme dan toleransi agama, namun tetap ada beberapa tantangan dan permasalahan yang terkait dengan konflik agama. Beberapa konflik yang sering muncul dalam hubungan antar dan inter umat beragama seperti tidak ada rasa saling menghormati antar umat beragama, fitnah, saling menuduh dan menyalahkan satu sama lain baik itu dengan orang yang seagama ataupun beda agama, serta fanatisme terhadap keyakinannya masing-masing tanpa memikirkan keberadaan orang lain disekitarnya

Contoh dari konflik hubungan antar dan intra umat beragama adalah konflik Inter-Religius, konflik ini terjadi akibat ketegangan dan pertentangan antara penganut agama yang berbeda. Contohnya, konflik antara kelompok Islam dan Kristen di beberapa daerah yang bersinggungan, yang dapat dipicu oleh isu-isu sensitif seperti perbedaan keyakinan dan identitas agama. Selanjutnya konflik Intra-Religius, hal ini terjadi akibat perbedaan pendapat atau pertikaian antara kelompok atau aliran yang sama dalam agama tertentu. Misalnya, perbedaan pandangan di dalam kelompok Muslim mengenai berbagai isu keagamaan, atau konflik di antara aliran-aliran Kristen mengenai doktrin atau praktek keagamaan.

Dalam menghadapi konflik hubungan antar dan intra umat beragama, penting untuk mempromosikan dialog, toleransi, dan pemahaman antar

---

<sup>2</sup> Adeng Muchtar Ghazali and Maman Abd Djaliel, *Agama Dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Pustaka Setia, 2004), 11.

kelompok agama. Pemerintah, lembaga masyarakat sipil, dan tokoh-tokoh agama dapat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati perbedaan. Selain itu, penegakan hukum yang adil dan perlindungan hak asasi manusia bagi semua warga negara, termasuk hak untuk beragama atau tidak beragama, juga sangat penting untuk mencegah dan menangani konflik agama.

Toleransi beragama menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia yang berlandaskan multikulturalisme. Agama merupakan hal yang sensitif, dan tanpa adanya saling pengertian dan toleransi di antara pemeluk agama yang berbeda, konflik, bentrokan, bahkan permusuhan antar kelompok pemeluk agama dapat dengan mudah timbul. Oleh karena itu, upaya untuk membangun pemahaman dan toleransi di antara penganut agama berbagai keyakinan di Indonesia sangatlah penting.

Selama ini, telah banyak dilakukan upaya melalui dialog lintas agama untuk mendorong tumbuhnya rasa saling pengertian di antara umat beragama di Indonesia. Melalui dialog ini, berbagai kelompok agama dapat berinteraksi, saling bertukar pandangan, dan mendekatkan pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama masing-masing. Hal ini dapat membantu meredakan ketegangan dan memperkuat ikatan sosial di tengah keragaman agama yang ada.

Meskipun demikian, langkah-langkah pembinaan lebih lanjut tetap diperlukan untuk memelihara kerukunan hidup beragama. Pendidikan tentang toleransi, menghargai perbedaan, dan menghormati hak asasi manusia harus terus ditekankan, terutama di lingkungan sekolah dan keluarga. Selain itu, peran tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan lembaga sosial juga sangat penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan mengatasi konflik yang mungkin timbul.

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kerukunan hidup beragama. Penegakan hukum yang adil dan perlindungan hak asasi manusia harus dijamin bagi seluruh warga negara, tanpa pandang bulu terhadap latar belakang agama atau keyakinan. Kebijakan-kebijakan yang menghargai dan mengakui pluralisme

agama juga harus diimplementasikan dengan baik.

Kerukunan hidup beragama bukan hanya berdampak positif pada stabilitas sosial, tetapi juga menjadi modal utama dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan bagi bangsa Indonesia. Toleransi beragama yang terjaga dan terpelihara dengan baik memungkinkan masyarakat Indonesia untuk lebih fokus pada membangun persatuan, bekerja sama, dan saling menghormati sebagai satu kesatuan dalam keberagaman yang kaya. Dengan demikian, Indonesia dapat menjadi contoh yang inspiratif bagi dunia dalam mengelola keragaman agama dengan harmonis dan damai.

Secara konstitusional, kehidupan beragama di Indonesia didasarkan pada UUD 1945, yang memberikan dasar yang kokoh bagi keragaman agama. Hal ini tercermin dari Pembukaan, Batang Tubuh, maupun penjelasan UUD 1945. Pancasila, sebagai pandangan hidup dan falsafah bangsa, dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945 dengan sila pertamanya yang menyatakan "Ketuhanan Yang Maha Esa." Ini menandakan pengakuan atas keberagaman keyakinan agama di Indonesia dan menjadikan toleransi beragama sebagai nilai yang tinggi. Bab XI dalam Batang Tubuh UUD 1945 yang berjudul "Agama" memuat pasal 29 yang menegaskan hak-hak dasar dalam beragama. Pasal ini memberikan jaminan perlindungan terhadap hak kebebasan beragama bagi seluruh warga negara Indonesia. Ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk menghargai hak asasi manusia, termasuk kebebasan beragama.

Dalam penjelasan UUD 1945, terkait dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, diuraikan bahwa Undang-Undang Dasar harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan penyelenggara negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral yang mulia dari rakyat. Hal ini menegaskan pentingnya memelihara nilai-nilai etika dan moral dalam pelaksanaan kehidupan beragama, serta menghormati nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh berbagai agama. Sebagai sebuah bangsa yang berlandaskan multikulturalisme, toleransi beragama menjadi pondasi yang kuat bagi keberlangsungan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Toleransi bukan hanya sekadar toleransi dalam arti membiarkan eksistensi

agama lain, melainkan pengakuan akan hak setiap warga negara untuk beragama sesuai dengan keyakinan masing-masing, dengan saling menghormati dan memahami perbedaan. Dengan memegang teguh nilai-nilai toleransi beragama dan menghormati keberagaman, Indonesia dapat menjunjung tinggi perdamaian dan keharmonisan di antara berbagai kelompok pemeluk agama. Hal ini akan menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pembangunan dan kemajuan bangsa, serta membuka jalan bagi kesuksesan Indonesia dalam mewujudkan cita-cita moral yang luhur dan menjadi contoh bagi dunia dalam mengelola keragaman agama dengan baik.<sup>3</sup>

Fenomena pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang multikultural adalah sesuatu yang tak terhindarkan dan sering terjadi. Konflik semacam ini, pada umumnya, dipicu oleh berbagai faktor yang kompleks dan beragam. Sebagai manusia dengan keberagaman keyakinan, kita cenderung berbeda dalam cara pandang, praktik, dan interpretasi agama yang kita anut. Di balik konflik antar pemeluk agama ini, terdapat beberapa faktor penting yang layak untuk dicermati secara lebih mendalam. Salah satu faktor yang sering kali menjadi pemicu adalah pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual dari suatu agama tertentu. Ketika nilai-nilai agama yang dianggap sakral dan berharga bagi pemeluknya dihina atau dilecehkan, hal ini dapat menimbulkan reaksi emosional dan konflik antar kelompok agama. Ketidaktoleranan terhadap perbedaan keyakinan seringkali memicu bentrokan dan ketegangan antara pemeluk agama. Perlakuan yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu juga menjadi salah satu sumber konflik antar agama. Diskriminasi atau pelanggaran hak asasi manusia terhadap kelompok agama tertentu dapat menimbulkan ketidakpuasan, dan pada gilirannya, konflik dapat meletus sebagai respons atas ketidakadilan tersebut. Selain itu, pertentangan antar pemeluk agama juga dapat dipengaruhi oleh pertentangan kepentingan ekonomi dan politik. Saat terdapat persaingan atau ketegangan terkait sumber daya ekonomi atau kekuasaan politik, agama seringkali dijadikan alat untuk memperkuat atau membenarkan klaim dan tujuan masing-masing kelompok.

---

<sup>3</sup> Ahmad, *Piagam Madinah Dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*, 216–217.

Dalam konteks ini, agama dapat dimanipulasi untuk menggalang dukungan dan mengkonsolidasikan basis kekuatan. Lebih jauh lagi, kesenjangan ekonomi antar kelompok agama juga dapat memicu ketegangan dan persaingan. Ketika ada perasaan ketidakadilan terhadap distribusi kekayaan dan peluang ekonomi, kelompok-kelompok agama tertentu mungkin merasa dirugikan atau terpinggirkan, sehingga meningkatkan risiko konflik antar agama. Dalam mengatasi konflik antar pemeluk agama, penting untuk mendekati masalah ini dengan pendekatan yang holistik dan berimbang. Peningkatan kesadaran dan pendidikan tentang toleransi beragama serta saling menghormati perbedaan menjadi langkah awal yang penting. Selain itu, peran aktif pemerintah dan lembaga sosial dalam menciptakan keadilan dan kesetaraan bagi semua warga negara, tanpa memandang agama atau keyakinan, menjadi kunci untuk mengatasi ketidakpuasan dan meningkatkan harmoni dalam masyarakat yang multikultural. Penting juga untuk melibatkan pemimpin agama dan tokoh masyarakat sebagai mediator dan penghubung antar kelompok pemeluk agama. Dengan mengedepankan dialog, kerjasama, dan upaya bersama, konflik antar pemeluk agama dapat diminimalisir, dan keberagaman keyakinan dapat menjadi sumber kekuatan yang memperkaya dan memperkuat persatuan bangsa. Semua pihak perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang menghargai keberagaman dan mampu menjalin harmoni, sehingga Indonesia dapat menjadi teladan bagi dunia dalam mengelola keragaman agama secara bijaksana dan damai.<sup>4</sup>

Dalam konteks yang relevan dengan prinsip ini, Allah dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 99, dengan tegas menegur Nabi Muhammad SAW ketika beliau menunjukkan keinginan dan semangat yang tinggi untuk memaksa manusia agar menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia

---

<sup>4</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multi Kultural* (Lkis Pelangi Aksara, 2021), 51–52.

*supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.*<sup>5</sup>

Toleransi adalah pondasi yang sangat penting dalam menciptakan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Toleransi menjadi kunci utama untuk membuka jalan menuju dialog yang berarti dan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Untuk mencegah terjadinya konflik yang berakar dari perbedaan keyakinan, toleransi harus ditanamkan sebagai kesadaran bersama di semua tingkatan masyarakat, dari generasi muda hingga orang dewasa, dan dari berbagai lapisan sosial seperti pelajar, pegawai, birokrat, hingga mahasiswa.<sup>6</sup>

Toleransi adalah pondasi yang sangat penting dalam menciptakan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Toleransi menjadi kunci utama untuk membuka jalan menuju dialog yang berarti dan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Untuk mencegah terjadinya konflik yang berakar dari perbedaan keyakinan, toleransi harus ditanamkan sebagai kesadaran bersama di semua tingkatan masyarakat, dari generasi muda hingga orang dewasa, dan dari berbagai lapisan sosial seperti pelajar, pegawai, birokrat, hingga mahasiswa.

Toleransi mengandung makna lebih dalam daripada sekadar mengakui keberagaman. Ini berarti menghormati dan menerima adanya perbedaan agama, keyakinan, dan praktik keagamaan antara individu dan kelompok masyarakat. Melalui kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua penganut agama.

Penting untuk memulai pembelajaran tentang toleransi sejak usia dini, dengan memperkenalkan nilai-nilai saling menghargai dan saling memahami. Di sekolah, anak-anak harus diajarkan tentang keberagaman agama dan budaya, serta pentingnya hidup berdampingan dengan harmonis dalam perbedaan tersebut. Remaja juga perlu mendapatkan pendidikan tentang arti penting toleransi dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan membangun masyarakat yang kokoh.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, “Al-Qur’an Dan Tafsirnya,” Jakarta: *Lentera Abadi* (2010): 220.

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Keagamaan, Toleransi Beragama Mahasiswa* (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), 2.

Dalam lingkungan kerja, toleransi juga harus menjadi nilai yang diterapkan dengan sungguh-sungguh. Pegawai dan birokrat harus bersikap inklusif dan menghargai perbedaan antara sesama rekan kerja tanpa ada diskriminasi berdasarkan agama atau keyakinan. Mahasiswa juga harus dilatih untuk menjadi agen perubahan yang memperjuangkan keberagaman dan mendukung lingkungan kampus yang inklusif.

Selain itu, media massa dan platform komunikasi lainnya juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan toleransi. Media harus bertanggung jawab dalam memberitakan isu-isu agama dengan akurat dan mengedepankan nilai-nilai saling pengertian. Sosial media juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang keragaman agama dan pentingnya saling menghormati.

Pemerintah dan lembaga sosial juga harus berperan aktif dalam mendorong toleransi dalam masyarakat. Program-program pendidikan dan pelatihan tentang toleransi dapat diperkuat dan didukung oleh pemerintah untuk mencapai efek yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, dialog antar agama dan kegiatan bersama yang melibatkan berbagai kelompok agama harus didorong sebagai sarana membangun pemahaman dan kerukunan.

Dengan mengokohkan toleransi sebagai nilai yang kuat dan menyatukan semua elemen masyarakat dalam kesadaran bersama tentang pentingnya hidup berdampingan dalam harmoni, konflik antar umat beragama dapat dicegah dan tercipta suasana damai. Toleransi bukan hanya sekadar wacana, tetapi harus menjadi amalan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, masyarakat Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia dalam menghargai keragaman agama dengan penuh saling pengertian dan rasa hormat.

Di Indonesia, setiap agama besar dilindungi oleh undang-undang yang berlaku, dan semua agama memiliki hak yang sama untuk hidup dan berkembang. Hak tersebut mencakup kemampuan untuk menyebarluaskan ajaran agama dan mendirikan tempat ibadah. Namun, jika tidak ada peraturan atau peraturan yang ada dilanggar, hal ini bisa menyebabkan benturan atau konflik antar pemeluk agama itu sendiri. Keberagaman



agama, suku, dan ras menciptakan polarisasi dalam kelompok sosial masyarakat, dan berbagai permasalahan sosial muncul, terutama yang terkait dengan kehidupan beragama. Dalam lingkungan kota yang sedang berkembang, potensi konflik cenderung meningkat.

Seringkali, masyarakat dihadapkan pada masalah sosial yang terkait dengan isu-isu agama, seperti kontroversi pembangunan tempat ibadah. Perselisihan dan ketegangan sering muncul ketika pendirian rumah ibadah tidak memiliki izin resmi, ketika fasilitas umum digunakan sebagai tempat ibadah, atau ketika warga memprotes keberadaan suatu rumah ibadah di daerah mereka. Masalah-masalah ini menjadi sorotan utama karena melibatkan simbol dan kepentingan agama yang kuat di tengah masyarakat.

Data di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama, budaya, etnis, dan bahasa sangat kaya. Kota Sukabumi, sebagai contoh kota yang pluralistik, memiliki kerjasama yang baik antar masyarakat, baik itu antara sesama muslim maupun kelompok non-muslim, maupun antara etnis yang berbeda. Kondisi majemuk masyarakat perkotaan menyebabkan kelompok satu dengan kelompok lainnya saling bergantung dan bekerjasama dalam berbagai hal, termasuk dalam profesi masing-masing. Kerjasama antar profesi menjadi saling melengkapi satu sama lain untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Dalam menghadapi tantangan keberagaman, penting untuk memperkuat kesadaran tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan antar agama, budaya, dan etnis. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, dimana semua warga dapat hidup berdampingan dalam harmoni dan kerukunan. Hal ini akan mengurangi potensi konflik dan memperkuat kerja sama antar kelompok sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang maju dan berdaya saing.

Keberagaman Indonesia menjadikan Indonesia sebagai salah satu contoh negara dengan banyak kota plural. Sebagai negara yang terdiri dari ribuan pulau dan dihuni oleh beragam kelompok etnis dan budaya,

Indonesia memiliki banyak kota-kota dengan tingkat keragaman yang tinggi. Beberapa kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, dan Yogyakarta adalah contoh kota-kota plural di negara ini. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, Kota Sukabumi menunjukkan adanya keberagaman penduduk yang sangat signifikan, termasuk dalam hal kewarganegaraan, suku bangsa, dan agama. Fenomena kemajemukan suku dan agama di Kota Sukabumi berkembang dengan pesat, menegaskan bahwa kota ini termasuk dalam kategori kota plural yang memiliki masyarakat yang beragam dan majemuk.

Ciri-ciri masyarakat perkotaan yang majemuk dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Aktivitas keagamaan di kota cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan desa; (2) Penduduknya memiliki jumlah yang besar; (3) Tata ruang kota biasanya lebih teratur dan terstruktur; (4) Masyarakatnya bersifat heterogen dengan beragam latar belakang; (5) Kota berperan sebagai pusat ekonomi dan memiliki hubungan dengan daerah pertanian di sekitarnya; (6) Kota menjadi pusat pelayanan bagi daerah-daerah di sekitarnya. Dari segi struktur, kehidupan di kota ditandai oleh bangunan bertingkat, mobil, industri, kemacetan lalu lintas, kesibukan orang-orang, persaingan ketat, polusi, dan faktor lainnya. Kehidupan sosial di kota seringkali bersifat individualistis, beragam, dan sangat kompetitif, sehingga sering kali menyebabkan terjadinya konflik.<sup>7</sup>

Terhadap kota, terdapat dua kategori klasifikasi konstruksi: (1) Klasifikasi kota berdasarkan Konstruksi Kuantitatif, yang didasarkan pada pemusatan penduduk berdasarkan jumlah penduduk. Secara umum, jumlah penduduk perkotaan cenderung lebih besar daripada penduduk pedesaan. (2) Klasifikasi kota berdasarkan Konstruksi Kualitatif, yang dibangun berdasarkan keragaman pemikiran sehingga memiliki berbagai variasi klasifikasi. Hadi Sabari Yunus (2009) dalam bukunya mengemukakan tiga klasifikasi kota, yaitu berdasarkan fungsinya sebagai pusat industri,

---

<sup>7</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, "Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota Dan Problematikanya" (Pustaka Setia, 2015).

perdagangan, politik, kebudayaan, rekreasi, dan kesehatan. Kedua, berdasarkan karakter fisiknya, seperti kota perbukitan (*acropolis*), kota dataran rendah, kota padang pasir, kota hasil pembukaan hutan (*clearing town*), kota di kawasan pegunungan (*mountain corridors*), dan lain-lain.<sup>8</sup>

Penduduk Kota Sukabumi, khususnya penduduknya yang beragama Islam, diakui taat pada ajaran agamanya. Keyakinan Islam merupakan komponen integral dari struktur budaya mereka, yang tercermin dalam peraturan yang mereka gunakan. Visi kota Sukabumi mempunyai visi yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Semboyan Kota Sukabumi yang religius, nyaman, dan sejahtera (Renyah), diharapkan dapat membentuk masyarakat yang memiliki keshalehan pribadi dan keshalehan sosial. Dengan keshalehan sosial, maka dapat hidup berdampingan dengan toleransi yang tinggi dan saling menghargai agama dan keyakinan lain menurut Wali kota Sukabumi, Ahmad Fahmi.<sup>9</sup>

Toleransi merupakan salah satu ukuran kunci untuk menilai keberhasilan dan pertumbuhan kehidupan sosial-budaya di suatu negara. Diyakini bahwa sikap toleransi dan perdamaian dalam masyarakat sangat penting untuk mendorong proses pertumbuhan yang berkelanjutan. Untuk mengukur tingkat toleransi di berbagai kota di Indonesia, dilakukan penilaian melalui Indeks Kota Toleran (IKT) 2020 oleh Setara Institute. Penilaian ini melibatkan 94 kota di Indonesia, dan dari hasil survei tersebut, beberapa kota menonjol sebagai contoh model kehidupan yang toleran. Dalam mengukur toleransi kota, melibatkan banyak elemen yang harus diperhatikan. Hal ini mencakup kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kota, tindakan yang diambil oleh pejabat pemerintah, serta perilaku yang ditunjukkan oleh berbagai entitas dalam kota tersebut, baik itu antara warga dengan warga, pemerintah dengan warga, maupun interaksi yang terjadi antara keragaman demografis penduduk kota.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Damsar and Indriyani, *Pengantar Sosiologi Perkotaan* (Jakarta: Prenada Media, 2019), 8.

<sup>9</sup> Dokpim Setda Kota Sukabumi, "Kota Sukabumi Masuk 10 Kota Paling Toleran Di Indonesia," *KDP Sukabumi*, last modified 2021, <https://kdp.sukabumikota.go.id/2021/02/kota-sukabumi-masuk-10-kota-paling.html>. Diakses pada 6 Desember 2022

<sup>10</sup> Subhi Azhari and Halili, "Ndeks Kota Toleran 2020," SETARA Institut for Democracy and Peace," *Setara Institute*, last modified 2021, <https://setara-institute.org/indeks-kota-toleran-2021/>.

Dalam Laporan IKT 2020, digunakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Brian J. Grim dan Roger Finke untuk mengukur tingkat kebebasan beragama dan toleransi di negara tertentu. Metodologi ini juga telah diterapkan oleh Bappenas dan beberapa organisasi akademik lainnya. Berdasarkan kerangka kerja ini, terdapat empat pilar dan delapan tolok ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat toleransi di suatu negara:

*Pertama*, dalam mengukur tingkat inklusivitas dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kota, terdapat beberapa indikator yang dinilai, seperti visi tentang toleransi beragama, kesetaraan gender, kebijakan kerukunan, dan alokasi anggaran yang adil. Selain itu, ada juga evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan yang bersifat diskriminatif atau berpotensi diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu. *Kedua*, Aksi Pilar Pemerintah melibatkan evaluasi terhadap ucapan dan pernyataan resmi dari pejabat penting pemerintah kota terkait dengan insiden intoleransi. Kriteria ini juga mencakup penilaian atas tindakan baik dan negatif yang diambil oleh pemerintah kota dalam menangani situasi intoleransi. *Ketiga*, Pilar Peraturan Sosial mengevaluasi keberadaan insiden intoleransi dan pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) dalam kota selama periode evaluasi. Selain itu, pemantauan dilakukan terhadap dinamika masyarakat sipil dalam kaitannya dengan intoleransi, termasuk sejauh mana masyarakat sipil terlibat dalam mempraktikkan dan memajukan sikap toleransi. *Keempat*, pilar Penduduk Sosio-Religius menilai keragaman agama dan pandangan filosofis masyarakat sekitar. Selain itu, tolok ukur ini juga mengkaji tingkat saling menghargai antar agama dalam masyarakat. *Terakhir*, tolok ukur Keterbukaan Sosial-Keagamaan mengevaluasi bagaimana masyarakat lokal menyatakan pandangan mereka terhadap kelompok minoritas dalam konteks agama dan non-agama. Dengan adanya indikator dan pilar-pilar tersebut, setiap kota dapat saling belajar dan mengadopsi tata kelola yang menuju pada kota yang lebih toleran. Evaluasi atas faktor-faktor tersebut

akan membantu kota-kota untuk meningkatkan tingkat toleransi dan kerukunan dalam masyarakat, serta mendorong upaya bersama untuk menciptakan kota yang inklusif dan harmonis.<sup>11</sup>

Di samping itu, terdapat juga dua tolok ukur tambahan yang menjadi bagian dari penilaian untuk mencapai kota yang lebih toleran. Pertama, tolok ukur tersebut mengkaji sejauh mana agama-agama saling menghargai satu sama lain. Hal ini mencerminkan pentingnya dialog antaragama dan semangat untuk saling memahami keyakinan dan praktik agama yang berbeda, sehingga menciptakan atmosfer kerjasama dan kerukunan di antara masyarakat yang beragam agama. Terakhir, tolok ukur keterbukaan sosial-keagamaan mengevaluasi bagaimana pandangan masyarakat lokal terhadap kelompok minoritas dalam kaitannya dengan masalah agama dan non-agama. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana masyarakat menerima dan menghormati keberagaman pandangan, termasuk pandangan dari kelompok minoritas, tanpa adanya diskriminasi atau intoleransi.

Dengan adanya indikasi dan pilar-pilar tersebut, setiap kota dapat saling belajar dan mengadopsi tata kelola yang menuju pada kota yang lebih toleran. Evaluasi terhadap tolok ukur ini memberikan pandangan menyeluruh tentang tingkat toleransi dan kerukunan di masing-masing kota, dan memberikan kesempatan bagi kota-kota tersebut untuk memperbaiki dan memperkuat upaya dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai bagi seluruh penduduknya, tanpa memandang perbedaan agama, etnis, atau pandangan keagamaan. Sebagai penerima penghargaan Kota toleran pada Tahun 2021, Kota Sukabumi mempunyai kehidupan toleransi beragama yang cukup signifikan dalam menumbuhkan budaya toleransi. Terlihat dari jumlah penduduk sebanyak 346.325 juta jiwa. Didominasi oleh Islam sebanyak 333.328 jiwa, Katolik 3.252 jiwa, Protestan 6.846 jiwa, Buddha 2.939 jiwa dan Hindu 50 jiwa.<sup>12</sup> Meskipun Islam merupakan agama mayoritas di kota ini, prinsip Bhinneka Tunggal Ika ("Berbeda-beda tetapi tetap satu") masih

---

<sup>11</sup> Arofatin Maulina Ulfa, "Belajar Toleransi Di Kota-Kota Indonesia," *Jurnalisme Data* (2021): 92.

<sup>12</sup> Diskominfo Kota Sukabumi, "Jumlah Penduduk Kota Sukabumi," *Pemerintah Kota Sukabumi*, last modified 2022, <https://portal.sukabumikota.go.id/jumlah-penduduk/>. Diakses pada 6 Desember 2022

dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat di Kota Sukabumi. Penting untuk diingat bahwa keragaman ini memberikan kekayaan budaya dan harmoni dalam kehidupan masyarakat di Kota Sukabumi. Masyarakat berinteraksi secara harmonis dan saling menghormati perbedaan suku, agama, dan ras, mencerminkan semangat toleransi dan kehidupan berdampingan dalam keberagaman.

Pengamatan peneliti di Kota Sukabumi ini menginspirasi peneliti untuk lebih mengkaji mengenai toleransi yang ada di Kota Sukabumi. Melihat penghargaan yang diperoleh oleh kota Sukabumi sebagai kategori kota Toleran tahun 2021, dengan merujuk pada perbedaan yang ada baik dilihat dari faktor agama, ras, suku dan budaya menjadi daya tarik untuk dikaji lebih dalam. Bagaimana kehidupan kemasyarakatan yang ada di kota Sukabumi dan bagaimana interaksi yang ada di kota Sukabumi serta peran lembaga pemerintahan untuk menjaga toleransi demi menjaga kerukunan masyarakat adalah fokus kajian dalam penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama penelitian ini adalah tentang Toleransi Beragama Masyarakat Kota Sukabumi dalam Menjalin Kerukunan. Rumusan tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat kota Sukabumi tentang toleransi?
2. Bagaimana interaksi sosial kota Sukabumi dalam membangun toleransi beragama masyarakat kota Sukabumi?
3. Bagaimana peran lembaga keagamaan dalam menjaga toleransi beragama pada masyarakat kota Sukabumi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan tersebut dirinci dalam beberapatujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menjelaskan pemahaman masyarakat kota Sukabumi tentang

toleransi.

2. Untuk menjelaskan praktik kegiatan toleransi beragama masyarakat kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui peran lembaga keagamaan dalam menjaga toleransi beragama pada masyarakat kota Sukabumi.

#### **D. Manfaat Dan Hasil Penelitian**

1. Dalam segi manfaat teoritis, Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berharga dalam bidang pengetahuan dan pemahaman tentang studi agama-agama (Religious Studies), khususnya dalam konteks kajian moderasi beragama. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi penelitian-penelitian berikutnya dengan tema yang serupa, namun dengan pendekatan dan metodologi yang berbeda guna memperkaya dan mengembangkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.
2. Dalam segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai upaya meredam konflik yang timbul dalam konteks agama, serta mendorong pemahaman yang baru tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat mendorong terciptanya sikap keharmonisan antar anggota umat beragama, dan harmoni antara umat beragama dengan pemerintah yang mendasarkan prinsipnya pada toleransi dan kemanusiaan.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Interaksi di dalam masyarakat memiliki peran penting, terutama dalam hal membaurkan atau menyatukan masyarakat pendatang atau transmigran dengan masyarakat asli. Proses ini dapat terjadi dengan baik jika setiap anggota masyarakat memiliki sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai satu sama lain. Toleransi di sini tidak hanya sebatas mengakui keberadaan perbedaan agama, budaya, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya, tetapi juga melibatkan sikap terbuka untuk menerima dan menghargai perbedaan tersebut tanpa merasa lebih unggul dari yang lain. Dalam mencapai proses pembauran

atau penyatuan ini, diperlukan rasa kenyamanan bagi setiap individu untuk mengungkapkan keyakinan agama, sikap budaya, adat istiadat, dan aspek lainnya tanpa takut dicemooh atau dianggap rendah. Penting bagi setiap anggota masyarakat untuk saling memberi dan menerima, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan harmonis. Dengan adanya sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai ini, masyarakat dapat saling berinteraksi dengan baik, menjalin hubungan yang positif, dan merajut kebersamaan dalam keberagaman mereka.

Pendekatan studi agama-agama yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya menggunakan pendekatan antropologi, feminisme, fenomenologi, filosofis, psikologi, sosiologi, teologis.<sup>13</sup> sehingga jika seseorang ditanya beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan agama, maka jawabannya beraneka ragam dengan berbagai pendekatan. Seorang teolog akan merespon dengan sudut pandang yang didukung oleh prinsip-prinsip agamanya atau oleh logika kewahyuan. Seorang filsuf akan merespon dengan argumen yang didukung oleh penalaran rasionalis. Sedangkan seorang sosiolog akan menjawabnya berdasarkan pada realitas masyarakat beragama, serta pemikiran rasional dan empiris.

Dalam penelitian ini yang berperan sebagai aktor adalah Masyarakat kota Sukabumi dan yang menjadi target adalah masyarakat kota sukabumi yang terdiri dari berbagai macam agama.

Selain itu, kajian ini juga akan melihat interaksi yang terjadi diantara masyarakat kota sukabumi yang mempunyai perbedaan agama. Di kota Sukabumi setiap tahunnya banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan untuk menjalin toleransi keagamaan meskipun di kota tersebut dihuni oleh banyak penduduk yang berasal dari banyak agama. Untuk menjawab permasalahan tersebut implementasi nilai-nilai toleransi di kalangan masyarakat kota Sukabumi. Toleransi agama mempunyai prinsip membina kerukunan. Interaksi-interaksi yang dilakukan untuk membina kerukunan tersebut tidak lepas dari sikap terbuka masyarakat kota Sukabumi sendiri.

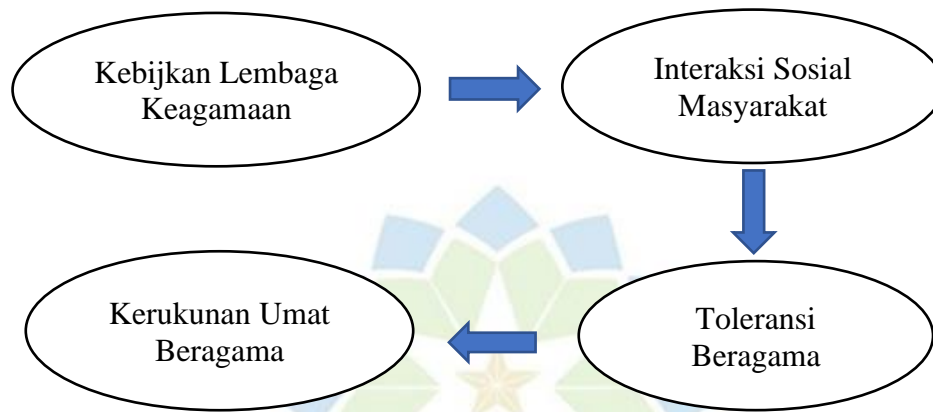
Menurut Durkheim, agama merupakan sebuah sistem yang menyatukan

---

<sup>13</sup> Peter Connolly, "Aneka Pendekatan Studi Agama, Terj," *Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS* (2011).



berbagai kepercayaan dan peribadatan yang terkait dengan benda-benda sakral, yaitu benda-benda yang dianggap suci dan memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan dan peribadatan ini membawa semua penganutnya menjadi bagian dari suatu komunitas moral yang beribadah di tempat-tempat suci. Durkheim melihat bahwa fungsi agama terletak dalam kontribusinya terhadap solidaritas sosial.<sup>14</sup>



**Gambar 1. 1 Fungsi Agama dalam Solideritas Sosial**

Sumber: Derkhem dalam Scharf, 2004

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini melakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh gambaran awal dari aspek teoritis dan praktis yang telah dikaji sebelumnya. Kajian pustaka ini merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian mengenai keberagaman agama dalam masyarakat perkotaan. Selama periode waktu yang cukup lama, agama dalam berbagai bentuknya telah menjadi fokus kajian para sarjana dalam ruang publik. Agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam bentuk norma dan aturan yang berlaku. Dalam konteks kajian pustaka, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terkait hubungan antar umat beragama, di antaranya:

1. Pada tahun 2021, Akhsin Ridho membuat disertasi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Penelitian ini bertujuan

<sup>14</sup> Scharf R Betty, "Sosiologi Agama," Edisi Kedua. Jakarta. Prenada Media (2004).

untuk menggambarkan pentingnya menghargai keberadaan minoritas agama yang beragam di Arjawinangun sebagai bagian integral dari kehidupan kepercayaan yang didominasi oleh mayoritas agama. Penelitian ini menyoroti bahwa pemeluk agama minoritas merasakan adanya perlindungan agama utama sebagai bentuk toleransi beragama, yang memungkinkan mereka berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi, sosial, dan agama dalam komunitas mereka. Kajian ini menggunakan pendekatan dan metodologi transformasi sosial untuk menganalisis teologi masyarakat. Penelitian ini merupakan studi lapangan kualitatif dengan fokus pada analisis deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa adanya pluralisme agama memberikan landasan bagi masyarakat untuk menerima dan menghargai pemeluk agama yang berbeda. Namun, terdapat ambivalensi dalam pandangan masyarakat terhadap keberadaan organisasi yang mendukung atau menentang pluralisme agama. Berdasarkan pertimbangan sosial modern yang mengakui pluralisme dan mempertimbangkan berbagai tipologi agama, terutama melalui pengaruh tokoh agama pluralis yang karismatik, dapat disimpulkan bahwa pluralisme agama merupakan sarana untuk mencapai kebaikan bersama dalam mengatasi masalah kemanusiaan dan kebangsaan.<sup>15</sup>

2. Artikel ilmiah dengan judul "*Hindu, Pluralitas dan Kerukunan Beragama*" yang ditulis oleh Ida Bagus Putu Mambal, dalam jurnal *Al-AdYaN*, Vol.XI, No.1 Januari-Juni 2016.<sup>16</sup> Dalam jurnal tersebut, diuraikan mengenai pluralitas keagamaan dengan fokus pada nilai-nilai pluralitas dalam agama Hindu dan pengajaran tentang toleransi dalam agama tersebut. Pluralitas dipandang sebagai fakta sosial yang tak terhindarkan, dan wacana analitik dijadikan sebagai gagasan rasional untuk upaya pencegahan dan harapan masa depan. Dalam konteks kerukunan beragama, partisipasi teoritis dan praktis dari

---

<sup>15</sup> Akhsin Ridho, "Agama Dan Masyarakat Perdesaan: Studi Tentang Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Arjawinangun Cirebon Jawa Barat" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

<sup>16</sup> Ida Bagus Putu Mambal, "Hindu, Pluralitas Dan Kerukunan Beragama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 11, no. 1 (2016): 98–116.

unsur-unsur agama menjadi penting dan efektif. Kesamaan persepsi tentang pluralitas dianggap sebagai titik awal penting untuk menentukan langkah-langkah strategis selanjutnya. Oleh karena itu, dialog antaragama dianggap sebagai jalur ideal untuk saling mengenal dan memahami masing-masing pihak, yang menjadi latar belakang penting dari penelitian tersebut.

3. Jurnal dengan judul "*Analisis Pola Interaksi Sosial dalam Bentuk Toleransi antar Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Asli*", ditulis oleh Sulistyorini, Gusti Budjang A, dan Supriadi tahun 2016.<sup>17</sup> Dalam jurnal ini, dibahas mengenai pola interaksi sosial yang mencakup toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi kultural. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola interaksi sosial dalam bentuk toleransi antara masyarakat transmigrasi dan masyarakat asli di Desa Sungai Pelang, Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bentuk toleransi agama, kedua masyarakat saling menghormati dan menghargai individu yang sedang menjalankan ibadah serta mengikuti kegiatan pengajian bersama-sama. Dalam bentuk toleransi sosial, pola interaksi ditandai dengan adanya kerjasama dalam gotong royong untuk perbaikan jalan, pembuatan parit, menandur padi, serta saling menolong ketika ada tetangga yang sedang melakukan hajatan. Sedangkan dalam bentuk toleransi kultural, pola interaksi ditandai dengan hadirnya masyarakat transmigrasi ketika diundang oleh masyarakat asli dalam acara seperti tajak tanah, gunting rambut, dan begendang. Sebaliknya, masyarakat asli juga hadir ketika diundang dalam acara kenduri selapanan masyarakat transmigrasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pola interaksi sosial yang

---

<sup>17</sup> Sulistyorini Sulistyorini and Supriadi Supriadi, "Analisis Pola Interaksi Sosial Dalam Bentuk Toleransi Antara Masyarakat Transmigrasi Dan Masyarakat Asli" (Tanjungpura University, 2016).

harmonis dan saling menghargai antara kedua kelompok masyarakat, dengan adanya toleransi agama, sosial, dan kultural sebagai pijakan penting dalam menjalin hubungan yang baik dalam kehidupan bersama di Desa Sungai Pelang.

4. Jurnal dengan judul "*Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*", yang ditulis oleh Casram Agustus 2016. Dalam jurnal ini, dibahas mengenai toleransi secara umum, khususnya toleransi beragama dalam masyarakat multikultural, dan juga membahas tentang universalisme. Toleransi menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis karena mampu mengakomodasi perbedaan dan keragaman di antara manusia. Keberagaman tersebut termasuk dalam pilihan keyakinan agama, sehingga menjadi penting bagi kita untuk dapat berinteraksi dengan baik baik dengan sesama umat beragama maupun dengan umat dari agama yang berbeda. Dalam konteks ini, toleransi beragama dianggap sebagai suatu keharusan untuk menjamin stabilitas sosial dalam menghadapi kekuatan ideologis yang mungkin tidak diinginkan, bahkan dapat mencegah benturan fisik dalam masyarakat. Dengan adanya toleransi beragama, masyarakat dapat menjalin hubungan yang saling menghargai dan memahami kepercayaan serta praktik agama satu sama lain, yang pada akhirnya menciptakan suasana harmonis dan damai dalam kehidupan bersama di tengah-tengah keragaman masyarakat multikultural. Toleransi beragama menjadi landasan penting dalam mewujudkan kerukunan dan persatuan di dalam masyarakat yang berbeda-beda agama, sehingga memastikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber konflik atau ketegangan, tetapi justru menjadi kekuatan untuk memperkaya kehidupan sosial secara keseluruhan.<sup>18</sup>
5. Esai oleh Engy Abdelkader berjudul "Muslim dan Islam di Sekolah Umum AS: Kasus, Kontroversi, dan Kurikulum." Penelitian ini

---

<sup>18</sup> Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (August 23, 2016): 187–198.

menunjukkan bahwa riak agama dan konflik dalam masyarakat seringkali tak dapat dihindari, terlepas dari sistem multikultural dan model sosial di Amerika Serikat. Beberapa alasan yang berkontribusi terhadap fenomena ini dijelaskan dalam kajian tersebut. Pertama, keragaman etnis dan sentimen Muslim di negara tersebut menjadi faktor penting. Kedua, tragedi kemanusiaan yang sering dikaitkan dengan agama Islam juga mempengaruhi persepsi dan sikap terhadap agama ini. Ketiga, ada keengganan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang unsur-unsur kelembagaan agama Islam, yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama ini. Penelitian ini menempatkan penekanan pada perspektif kelompok agama minoritas dalam setting agama mayoritas. Namun, peneliti menyadari bahwa terdapat kesamaan asumsi terkait kendala eksternal yang sering mempengaruhi kebijakan lembaga publik di negara tersebut. Studi ini dilakukan di kota Bandung yang memiliki keragaman etnis dan agama yang tinggi, sehingga menyebabkan adanya potensi ancaman terhadap keselamatan individu beragama. Setiap kali ada peristiwa kecil yang memicu ketidakpuasan dalam masyarakat, dampaknya dapat menyebabkan riak dan ketegangan. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk menciptakan beragam penafsiran di antara orang-orang beriman agar dapat meningkatkan keselamatan hidup di antara mereka.<sup>19</sup> Penelitian ini mendasarkan pada ide bahwa penduduk Bandung memiliki keragaman etnis dan agama yang sangat beragam, yang menimbulkan ancaman signifikan terhadap keselamatan individu beragama. Setiap kali terjadi ledakan kecil dalam masyarakat, timbul efek riak yang dapat diatasi dengan menciptakan beragam penafsiran di antara orang-orang beriman. Artikel ini secara khusus membahas berbagai istilah agama yang dapat meningkatkan keselamatan hidup di kalangan umat beragama. Dalam studi ini, ditemukan bahwa warga negara terbentuk melalui

---

<sup>19</sup> Engy Abdelkader, "Muslims and Islam in US Public Schools: Cases, Controversies and Curricula," *Hastings Race & Poverty LJ* 17 (2020): 491.

interaksi komunikatif antar individu, di mana komunikasi berperan sebagai agen penghubung yang memfasilitasi hubungan dan pertukaran interpretasi di antara anggota komunitas. Bahasa menjadi sarana komunikasi yang krusial dalam menciptakan keselarasan ideologis, sehingga referensi dan pengalaman dapat disampaikan secara lisan melalui bahasa.<sup>20</sup> Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa Bandung merupakan lingkungan yang cocok bagi perkembangan tarekat-tarekat keagamaan. Keanekaragaman penduduk Bandung yang kota, terbuka, dan beragam dari segi ras dan agama, dipengaruhi oleh urbanisasi yang cepat, ketersediaan layanan pendidikan, peluang karier, dan penyatuan banyak kelompok ras. Dalam hal keamanan, penelitian ini menggambarkan situasi seperti rumah di mana setiap pemeluk agama dapat tinggal di kamarnya sendiri tanpa tekanan untuk tinggal bersama kelompok agama lain. Tidak ada konflik antara satu agama dengan agama lainnya. Yang dapat dibangun adalah sikap saling menghormati dan saling menguntungkan, terutama ketika harus berbagi keselamatan sebagai satu kesatuan dalam keragaman.

6. Riset yang dilakukan oleh Adib Sofiah: tentang intoleransi. Mayoritas penduduk di Indonesia menganut agama Islam. Dalam proses Islamisasi yang panjang, banyak elemen seperti ekonomi, pernikahan, budaya, dan keyakinan Islam berkontribusi pada penyebaran agama ini. Praktik dakwah Islam telah menggunakan sastra sebagai wacana dan teknik efisien untuk menyebarkan ilmu pengetahuan. Namun, catatan sejarah menunjukkan bahwa budaya dan masyarakat pada masa lalu tidak selalu sepenuhnya sesuai dengan kehidupan beragama. Perselisihan muncul dalam tafsiran Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-raniri tentang wujud Tuhan. Para pengikut Wahdatul Wujud memandang bahwa segala sesuatu adalah bagian dari Tuhan menurut pandangan Hamzah Fansuri, sementara

---

<sup>20</sup> Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*, vol. 1 (Deepublish, 2020).

pendapat Nuruddin Ar-Raniri menganggap pandangan ini sebagai kesesatan. Karya-karya kritik Nuruddin Ar-Raniri terhadap tiga buku, yaitu *Tibyan fi Ma'rifatil-Adyan*, *Chujjatul-Siddiq li Daf Al-Zindiq*, dan *Fatchul-Mubin al-Mulhidin*, mengeksplorasi sejarah naskah, aspek wacana sastra sebagai metode Islamisasi efisien di Indonesia, dan hubungan antara wacana dan kegiatan keagamaan masa lalu dengan manusia masa kini. Analisis bibliografi dilakukan untuk mencari, mendeskripsikan, dan mengedit naskah-naskah tersebut. Makna dari teks-teks tersebut dipahami melalui pra-pemahaman atau menebak, kemudian dideskripsikan pada tingkat pertama, menjelaskan struktur dan substansi teks pada tingkat kedua, dan menggambarkan pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, terutama pemahaman tentang aspek evolusi akal manusia sehubungan dengan relevansi masa lalu dengan masa kini.

7. *Jurnal Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*”, yang ditulis oleh Shofiah Fitriani tahun 2020.<sup>21</sup> Jurnal ini mengulas tentang keberagaman agama di Indonesia, dengan fokus pada agama sebagai aspek toleransi. Dalam negara Indonesia yang besar, terdapat banyak agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan berbagai keyakinan lokal lainnya. Oleh karena itu, toleransi dalam beragama menjadi suatu keharusan untuk menjaga stabilitas sosial dari konflik ideologis dan bentrokan fisik dalam masyarakat. Perbedaan agama harus diakui, dihormati, dan dijalani dengan kerjasama dalam kebajikan bersama. Sebaliknya, perbedaan keyakinan agama tidak seharusnya menjadi alasan untuk saling mengecam, merendahkan, atau mempertentangkan antar agama. Tulisan ini akan membahas hakikat beragama, dengan penelitian yang termasuk dalam kategori kepustakaan dan menggunakan metode deskriptif analisis. Jurnal ini juga mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi antar umat beragama, prinsip-prinsip yang mendasari toleransi tersebut,

---

<sup>21</sup> Shofiah Fitriani, “Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–192, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisisDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

serta kendala-kendala yang mungkin timbul dalam implementasi toleransi antar agama. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi beragama di Indonesia dan bagaimana masyarakat dapat memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan beragama mereka.

